

Sifat Hasad dalam Hadis Nabi Riwayat Ahmad bin Hanbal No. 7713 Perspektif Kesehatan Mental

Samsul Bahri^{1*}, Usman², Nixon³

¹Ilmu Hadis/Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Ilmu Hadis/Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³Ilmu Hadis/Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Email: usman1969@uin-suska.ac.id

Abstrak

Hasad merupakan sifat tercela, menurut ahli agama dan ahli psikologi sifat ini harus dihindari, salah satu dalil ditegaskannya larangan sifat hasad adalah hadis riwayat Ahmad bin Hanbal No. 7713. Rumusan masalah penelitian ini: Bagaimana pemahaman para ulama mengenai hadis tentang hasad riwayat Ahmad bin Hanbal No. 7713 dan bagaimana pemaknaan sifat hasad dalam hadis tersebut serta ditinjau dari kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Jenis penelitian adalah kepustakaan (library research). Hasil penelitian: (1) Pemahaman para ulama dari hadis ini ialah, umat Islam sangat dianjurkan untuk saling mencintai, menjaga hubungan baik, membangun akhlak mulia dan menghindari perpecahan. (2) Pemaknaan sifat hasad pada hadis riwayat Ahmad bin Hanbal No. 7713 serta ditinjau terhadap kesehatan mental. Menurut Ibnu Daqiq al-Aidi, Muhammad bin Ismail dan Muhammad bin Shalih, dapat disimpulkan sifat hasad pada hadis tersebut adalah sifat negatif yang muncul antara dua orang akibat rasa ketidakpuasan nikmat yang diberikan Allah kepada salah satu pihak. Dan sifat ini sangat berdampak bagi kesehatan mental.

Kata kunci: Hasad, Hadis, Kesehatan Mental

Abstract

Envy (Hasad) is a reprehensible trait. According to religious scholars and psychologists, this trait should be avoided. One of the references to the prohibition of envy is the hadith narrated by Ahmad bin Hanbal No. 7713. The research problem in this study is: What is the understanding of scholars regarding the hadith about envy narrated by Ahmad bin Hanbal No. 7713, and how is the trait of envy understood in this hadith, especially in relation to mental health? This study uses a qualitative method, with a library research approach. Research findings: (1) The understanding of scholars from this hadith is that Muslims are strongly encouraged to love one another, maintain good relationships, build noble character, and avoid division. (2) The meaning of the trait of envy in the hadith narrated by Ahmad bin Hanbal No. 7713 and its relation to mental health: According to Ibn Daqiq al-Aidi, Muhammad bin Ismail, and Muhammad bin Shalih, it can be concluded that the trait of envy in this hadith is a negative trait that arises between two individuals due to dissatisfaction with the blessings that Allah has bestowed upon one party. This trait has a significant impact on mental health.

Keywords Envy, Hadith, Mental Health

Pendahuluan

Setiap manusia di ciptakan oleh Allah dengan berbagai sifat, dan salah satu di antaranya yaitu adanya sifat hasad. Sifat hasad ini merupakan sifat tercela yang dalam agama Islam sifat ini harus dihindari oleh setiap muslim. Setiap orang pasti memiliki dan mengalami sifat atau perasaan hasad, terlepas dari siapa mereka, karena sifat ini merupakan bagian dari karakter manusia. Beberapa orang dapat mengendalikan sifat

tersebut sehingga tidak terjerumus dalam tindakan negatif. Namun, ada juga yang tidak mampu mengontrol sifat ini, sehingga akan berdampak buruk kepada kesehatan mental, dari latar belakang masalah tersebut dapat diambil dengan rumusan masalah: Bagaimana pemahaman para ulama mengenai hadis tentang hasad riwayat Ahmad bin Hanbal No. 7713 dan bagaimana pemaknaan sifat hasad dalam hadis tersebut serta ditinjau dari kesehatan mental, dan adapun tujuan dari artikel ini: untuk mengetahui bagaimana pemahaman para ulama mengenai hadis tentang hasad riwayat Ahmad bin Hanbal No. 7713 dan bagaimana pemaknaan sifat hasad dalam hadis tersebut serta ditinjau dari kesehatan mental. Adapun kajian yang sejalan dengan dengan artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Annisa Siti Zubaidah, penelitian berbentuk Jurnal yang berjudul “*Kajian Hadis Tematik Tentang Larangan Hasad*”. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023 (Zubaidah, 2023). Penelitian ini menggunakan metode maudhu’i yaitu dengan mengumpulkan hadis-hadis mengenai larangan hasad yang di ambil dari hadis tentang hasad pada riwayat Muslim No. 4642, Bukhari No. 6608, Bukhari No. 5299, dan Ibnu Majah No. 4200. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penulis hanya mengkaji sifat hasad yang terfokus pada hadis riwayat Ahmad bin Hanbal No.7713.
2. Satria Rakhmatullah, penelitian ini berbentuk skripsi yang berjudul “*Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)*”. Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2022 (Rakhmatullah, 2022). Penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana makna hasad dalam surah Al-Falaq secara teks dan konteks serta kontekstualisasi dan nilai sosial yang terkandung dalam makna surah Al-Falaq untuk kehidupan bermasyarakat dimasa kini. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pada pemahaman makna hasad dimana penulis mengambil pemahaman sifat hasad dalam hadis riwayat Ahmad bin Hanbal.
3. Hellena Aurellia Simangunsong, penelitian ini berbentuk skripsi yang berjudul “*Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-Razi*”. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2022

(Simangunsong, 2022). Penelitian ini mengkaji sifat hasad menurut satu tokoh yaitu Fakhruddin Ar-Razi yang merupakan ulama tafsir al-Qur'an ia menafsirkan sifat-sifat hasad yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an kemudian mengkaitkan sifat hasad tersebut dengan kesehatan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis mengambil pemahaman sifat hasad berdasarkan beberapa pendapat para ulama hadis.

4. Nurekawati, penelitian ini berbentuk skripsi yang berjudul "*Hasad Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tahlili Pada Riwayat Ibnu Majah)*". Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2021 (Nurekawati, 2021). Penelitian ini mengkaji penyakit hasad dalam hadis riwayat ibnu majah saja dengan memfokuskan kepada pembahasan hasad yang dibolehkan dalam agama serta menganalisis status hadis dan keujjahannya. Perbedaan dengan penelitian penulis ialah pada hadis yang diteliti, dan penulis memfokuskan kepada hasad yang dilarang dalam agama dan dampaknya terhadap kesehatan mental.
5. Zhilla Jannati, penelitian ini berbentuk jurnal yang berjudul Analisis "*Dampak Penyakit Hasad Bagi Manusia Ditinjau Dari Perspektif Islam*". Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2021 (Jannati, 2021). Penelitian ini mengkaji sifat hasad dari ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bersifat maudhu'i tanpa memasukkan takhrij hadis pada hadis yang diteliti. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis hanya mengkaji sifat hasad dalam hadis riwayat Ahmad bin Hanbal serta dengan melakukan takhrij hadis dan pendapat para ulama mengenai hadis yang diteliti oleh penulis.
6. Afiq Asjad bin Baharin, penelitian ini berbentuk skripsi yang berjudul "*Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam*". Program Studi Bimbingan Dan Konseing Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2018 (Baharin, 2018). Dalam penelitian ini untuk memahami konsep hasad ditelusuri melalui ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan kaedah ilmu tafsir dengan metode tafsir maudhu'i (kajian tafsir tematik). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada

metode pemahamannya, dimana pada penelitian penulis hanya mengambil pemahaman sifat hasad pada hadis riwayat Ahmad bin Hanbal No.7713.

7. Jusniati, penelitian ini berbentuk skripsi yang berjudul “*Hasad Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*”. Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik UIN Alauddin Makassar 2017 (Jusniati, 2017). Pada penelitian ini ia mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai hasad yang kemudian membandingkan antara hasad yang tercela dan hasad yang terpuji. Perbedaan dengan penelitian penulis ialah penulis meneliti sifat hasad hanya pada hadis riwayat Ahmad bin Hanbal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dan teknik pengumpulan data penelitian dengan melakukan takhrij hadis, mengumpulkan data berdasarkan lafadz hadis dan kitab serta buku yang mendukung penelitian ini. Sumber data penelitian adalah hadis riwayat Ahmad bin Hanbal No. 7713.

Pembahasan

Sifat hasad terdiri dari dua kata, yaitu sifat dan hasad. Sifat merujuk pada karakteristik dalam diri seseorang. Sedangkan hasad adalah hal yang mengkekhususkan karakteristik seseorang. Ketika kedua elemen ini digabungkan, mereka menciptakan keunikan pada pribadi seseorang dan membentuk identitasnya (Taniwut, 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adjektiva atau pengertian kata sifat adalah kata yang menjelaskan nomina (kata benda) seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan benda lainnya, serta umumnya dapat digabungkan dengan kata lebih dan sangat. Kata sifat juga diartikan sebagai kelas kata yang tidak hanya dapat menjelaskan atau menerangkan karakteristik, tetapi juga mengubah dan menambah arti dari suatu benda, hal inilah yang membuat suatu benda menjadi memiliki makna yang lebih spesifik (Taniwut, 2024).

Sedangkan yang di maksud kata hasad berasal dari bahasa Arabnya yaitu حسد - يحسد (Hasada-Yahsudu-Wayahsidu) yang berarti iri atau dengki. Dengki ialah suatu emosi yang muncul pada hati manusia selepas memandang hal yang tidak ada

padanya, namun ada pada seseorang. Dari emosi inilah, dia memublikasikan berita jika yang ada pada orang tersebut diraih dengan langkah yang tidak benar (Amin, 2016).

Dalam pengertian lain, Hasad ialah kerja emosional yang berhubungan dengan keinginan agar nikmat yang diberikan Allah swt kepada seseorang dari hamba-Nya hilang dari padanya. Ia tidak henti-hentinya melakukan pencemaran nama orang yang sukses supaya namanya menjadi rusak dan kedudukannya dapat direbutnya atau ia menjadikan orang yang bersangkutan sebagai orang yang lemah seperti dirinya. Orang hasad adalah orang yang kehilangan percaya dirinya dan selalu merasa tidak mampu meraih yang ditargetkannya (Gymnastiar, 2001). Para ulama dalam mendefinisikan hasad adalah sebagai berikut:

تَمَنَّى زَوَالِ نِعْمَةِ اللَّهِ عَنْ أَحَدٍ مِمَّا لَهُ فِيهِ صَلَاحٌ دِينِي أَوْ دُنْيَوِي مِنْ غَيْرِ ضَرَرٍ فِي الْآخِرَةِ أَوْ تَمَنَّى عَدَمَ وَصُولِ
النَّعْمَةِ إِلَى أَحَدٍ

Mengharapkan hilangnya nikmat Allah dari seseorang dari apa-apa yang padanya terdapat kemashlahatan agama atau dunia tanpa merugikan urusan akhirat. atau hasad itu adalah mengharapkan tidak sampainya kenikmatan terhadap seseorang (Zakaria, 2018).

Dalam kitab Majmu'ah Rasa'il, Imam al-Ghazâlî (505H) menjelaskan bahwa Hasad adalah cabang dari keserakahan, orang serakah adalah orang yang rakus akan nikmat Allah SWT. Kualitas hasad membebani agen dengan segala karunia Allah kepada hamba-hambanya, baik berupa ilmu, harta, cinta dalam hati manusia, atau kebahagiaan lainnya, sehingga ia ingin harta itu dirampas dari pemiliknya. Hasad dapat menyebabkan pelakunya selalu menderita siksaan sampai mati di dunia ini, padahal siksaan itu akan lebih besar dan lebih pedih di akhirat (Putri, 2023).

Maka oleh sebab itu hendaknya seseorang mempererat rasa saling menghargai karena Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يَحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidak dikatakan beriman salah seorang diantara kalian sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (H.R. Tirmidzi).

Sifat hasad dapat dianalogikan seperti sesuatu yang tidak terlihat secara kasat mata justru terkadang memiliki pengaruh dan dampak yang lebih besar serta bahaya yang lebih ganas dibandingkan dengan sesuatu yang dapat terlihat mata. Sebagai contoh bakteri yang sangat kecil justru paling membahayakan bagi tubuh dan mengancam kesehatan. Oleh karena itu, bukan berarti hasad yang tidak terlihat secara kasat mata tidak mempunyai pengaruh apapun.

Dengan kemajuan teknologi seperti sekarang ini, ditemukan sinar laser yang sering digunakan untuk pembedahan, meskipun hanya sebatas sinar tetapi manfaatnya sangat besar dan tingkat keakuratannya sangat tinggi. Hanya dengan bantuan sinar tanpa pisau operasi sekalipun dan tanpa keluar darah setetes pun sinar ini dapat membakar bakteri yang paling kecil dan paling sulit dibasmi. Ilmu kedokteran kontemporer saat ini mulai memanfaatkan sinar laser dalam banyak kasus, meskipun begitu pasien yang sedang melakukan operasi tidak dapat merasakan sinar laser masuk ke dalam tubuhnya, efek sinar tersebut lebih besar dari pada pisau operasi.

Energi yang keluar dari mata orang yang hasad dapat dianalogikan dengan sinar laser tersebut, energi yang keluar dari matanya dan kemudian masuk ke dalam tubuh tanpa disadari (Sya'rawi, 1991). Jadi dapat disimpulkan bahwa hasad ini termasuk penyakit rohani yang berbahaya bagi kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki penyakit ini memiliki rasa yang tidak senang terhadap kesenangan maupun kelebihan yang dimiliki orang lain. Dan juga hasad ini lebih cenderung berdampak pada diri sendiri dan orang lain.

Hadis Tentang Hasad dan Pemahaman Para Ulama

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا ، وَلَا تَنَاجَشُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا يَبِيعَ أَحَدُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ ، التَّقْوَى هَاهُنَا وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ . حَسْبُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ ، وَمَالُهُ ، وَعَرَضُهُ .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepadaku ayahku (Ahmad bin Hanbal), telah menceritakan kepada kami, Abdur Razzak telah menceritakan kepada kami Daud bin Qais dari Abi Said Maula Abdillah bin Amir aku

mendengar Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam bersabda "Janganlah kamu saling mendengki, jangan saling mencari kesalahan orang lain, jangan saling membenci, jangan saling berpaling, Janganlah kamu membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, karena itu tidak boleh menganiayanya, menelantarkannya, menghinakannya. Takwa itu di sini (Nabi memberi isyarat ke dadanya tiga kali). Cukuplah bagi seseorang dikatakan buruk, apabila ia menghinakan saudaranya sesama muslim Setiap orang muslim atas muslim lainnya adalah haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya. (HR. Ahmad bin Hanbal) (Hanbal, 2000).

Dalam hadis ini Nabi Muhammad SAW mengajarkan kita sebagai umat Islam untuk saling mencintai, rukun dan memperlakukan satu sama lain dengan baik. Hal ini membantu kita memiliki akhlak yang baik, menjauhkan diri dari keburukan, dan menghilangkan kebencian dari hati. Dengan demikian, perlakuan kita terhadap sesama menjadi baik, tanpa ada rasa iri atau hasad, kezaliman, penipuan, atau hal-hal yang bisa mendatangkan kerugian dan perpecahan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan seorang muslim baik itu darahnya, hartanya, dan kehormatannya harus dihargai berdasarkan ketakwaan.

Ibnu Hajar Al-Haytami mengatakan bahwa hadits pada riwayat Ahmad bin Hanbal No.7713 sangat bermanfaat dan mencakup banyak prinsip serta tujuan Islam. Jika direnungkan dan dipahami, hadits ini mencakup seluruh aspek budi pekerti, baik dalam tindakan maupun dalam pelaksanaannya. Dan Imam Al-Nawawi juga mengatakan bahwa hadis ini memiliki kemaslahatan yang besar dan banyak manfaatnya (al-Humaidi, t.t).

Pendapat Para Ulama Mengenai Makna Sifat Hasad Dalam Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal No.7713 Ditinjau Terhadap Kesehatan Mental

1. Pendapat Para Ulama Mengenai Makna Sifat Hasad

a. Menurut Ibnu Daqiq al-'Aidi

Ibnu Daqiq menjelaskan bahwa sifat hasad dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal No. 7713 adalah perasaan ingin melihat hilangnya nikmat yang diberikan Allah SWT kepada orang lain. Sifat hasad ini bisa muncul dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hal jabatan, harta, dan kelebihan lainnya yang dimiliki oleh orang lain (al-'Aidi, 1999).

b. Muhammad bin Ismail as-Shan'ani

Imam Muhammad bin Ismail berpendapat bahwa hasad pada hadis riwayat Ahmad bin Hanbal No.7713 adalah sifat negatif yang terjadi antara dua orang

akibat adanya rasa ketidak sukaan terhadap nikmat yang diberikan Allah kepada salah satu pihak dari mereka. Oleh karena itu, diharamkan bagi salah satu pihak yang tidak mendapatkan kenikmatan tersebut untuk merasa hasad. Sifat hasad ini diharamkan karena ia bisa mendapatkan balasan buruk, bahkan jika orang yang dicemburui memberikan kebaikan padanya (Ismail, 1960).

c. Muhammad bin Shalih

Imam Muhammad bin Shalih mengemukakan bahwa kata لا تَحْسَدُوا (janganlah kamu saling merasa hasad).” Dengan makna janganlah kalian saling hasad antara satu dengan yang lain, bukan dengan makna hasad itu dari kedua orang tersebut saja, ia tetap dikatakan hasad yang tercela walaupun dari satu pihak.

Ungkapan syekh Muhammad bin Shalih mengenai sifat hasad dalam hadis riwayat Ahmad bin Hanbal No. 7713 “seseorang itu dapat dikatakan hasad yang tercela walaupun dari satu pihak”, maksudnya ialah bisanya ungkapan janganlah saling hasad sering dipahami dalam konteks saling antara dua orang saja, penting untuk di ketahui pula bahwa perasaan hasad dapat muncul dari satu pihak saja. dengan artian, meskipun satu orang merasa hasad, tetap saja itu dianggap tercela dan dapat merusak keharmonisan (Shalih, 2006).

2. Hasad di tinjau dari kesehatan mental

Dan sifat ini sangat berdampak bagi kesehatan mental yaitu stres, ketidakpuasan dan rasa tidak aman, penurunan kualitas hidup, munculnya sifat schadenfreud, perilaku social undermining, rasa deprivasi relatif, ketidakstabilan work engagement.

Kesimpulan

Pemahaman para ulama dari hadis ini ialah hasad adalah sikap yang buruk dan harus dihindari, dikarenakan umat Islam dianjurkan untuk saling mencintai, menjaga hubungan baik, membangun akhlak mulia dan menghindari perpecahan. (2) Pemaknaan sifat hasad pada hadis riwayat Ahmad bin Hanbal No. 7713 serta ditinjau terhadap kesehatan mental. Menurut Ibnu Daqiq al-Aidi, Muhammad bin Ismail dan Muhammad bin Shalih, dapat disimpulkan sifat hasad pada hadis tersebut adalah sifat negatif yang muncul antara dua orang akibat rasa ketidakpuasan nikmat yang diberikan Allah kepada salah satu pihak. Dan sifat ini sangat berdampak bagi kesehatan mental.

Referensi

- Ahmad bin Hanbal. (2000). Musnad Ahmad bin Hanbal (Jilid 1). Muassasah Qurtubah.
- Asy-Sya'rawi. (1991). As-Sihr wa al-Hasad. Akhbâr al-Yaum.
- Baharin, A. A. b. (2018). Terapi penanganan sifat hasad menurut perspektif Islam (Skripsi). Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Bin Ismail, M. (1960). Subulus Salam (Jilid 8). Maktabah Al-Mustafa.
- Bin Shalih, M. (2006). Fathu Dzil Jalali Wal Ikram (Jilid 6). Maktabah Islamiyyah.
- Gymnastiar, A. (2001). Meraih bening hati dengan manajemen qolbu. Gema Insani Buku Andalan.
- Ibnu Daqiq al-'Aidi. (1999). Syarah Al-Arba'in (Jilid 1). Ar-Rayyan.
- Jannati, Z. (2021). Analisis dampak penyakit hasad bagi manusia ditinjau dari perspektif Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Jusniati. (2017). Hasad dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i) (Skripsi). Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Khoirunnisa Putri, A., Rohman, U., & Ismail, S. (2023). Hasad dalam ilmu kebenaran berdasarkan perspektif hadis dan psikologi. Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, 4(1), 96.
- Meilani Taniwut. (2024, Juni 2). Contoh kata sifat bahasa Indonesia. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/556408/contoh-kata-sifat-bahasa-indonesia>
- Munir Amin, S. (2016). Ilmu akhlak (Cet. 1). Amzah.
- Nurekawati. (2021). Hasad perspektif hadis (Suatu kajian tahlili pada riwayat Ibnu Majah) (Skripsi). Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nawawi, S. A. al-Humaidi. (2024). Syarah hadis La Tahasadu wa la Tanajasu. Alukah. <https://www.alukah.net/sharia/0/106309>
- Rakhmatullah, S. (2022). Hasad dalam Surah Al-Falaq (Studi analisis teks dan konteks serta maknanya untuk kekinian) (Skripsi). Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

- Simangunsong, H. A. (2022). Hasad perspektif Fakhruddin Ar-Razi (Skripsi). Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zakaria. (2018). Prinsip-prinsip akhlak mulia (Cet. 1). Ibn Azka Press.
- Zubaidah, A. S. (2023). Kajian hadis tematik tentang larangan hasad. Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.